

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ekspresi kerentanan laki-laki pada akun TikTok @ruangmu_bercerita merupakan praktik kultural yang tidak semata-mata bersifat estetis, tetapi juga memuat makna sosial sebagai bentuk penolakan terhadap maskulinitas hegemonik. Ekspresi tersebut menampilkan pergeseran cara memaknai maskulinitas dari bentuk yang kaku menuju representasi yang lebih cair, inklusif, dan empatik melalui ruang digital. Dalam prosesnya, kerentanan laki-laki tidak hadir sebagai kepuasan yang sepenuhnya total, melainkan berlangsung secara negosiatif dan ambivalen melalui kerentanan yang terkendali serta kerentanan yang dimediasi yang dibentuk oleh representasi logika media sosial. Dengan demikian, TikTok dapat dipahami sebagai arena budaya yang membuka ruang bagi negosiasi, penolakan, dan transformasi makna maskulinitas dalam kehidupan sosial kontemporer.

Berdasarkan temuan penelitian, kesimpulan utama dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bentuk-Bentuk Ekspresi Kerentanan Laki-Laki yang Direpresentasikan Pada Akun TikTok @ruangmu_bercerita

Pada level realitas, kerentanan laki-laki tampak dalam ekspresi wajah yang cenderung datar, tegang, kosong, atau tenang, dengan minim kontak mata. Gestur tubuh bersifat terbatas dan perlahan, seperti posisi duduk bersandar atau condong, gerakan tangan yang minim, serta tindakan menyentuh wajah. Suara laki-laki

umumnya pelan, lirih, penuh jeda, atau bahkan tidak selalu disertai tuturan verbal. Bentuk-bentuk ini menunjukkan adanya *controlled vulnerability*, yakni kerentanan yang tidak ditampilkan secara terbuka, melainkan tetap berada dalam batas kontrol sosial dan emosional.

Pada level representasi, kerentanan tersebut dikonstruksi melalui elemen audiovisual yang cenderung minimalis. Editing berlangsung tanpa potongan cepat, dengan penggunaan *eye-level shot*, framing simetris, serta *medium shot* yang menjaga jarak visual yang setara. Pencahayaan dibuat temaram dengan sumber cahaya terbatas, sementara musik latar berupa piano pelan atau *ambient* yang tidak mendominasi dialog. Dalam temuan ini, kerentanan laki-laki hadir sebagai *mediated vulnerability*, yaitu emosi yang dimediasi dan dibingkai melalui teknik sinematografi sehingga tampak wajar, reflektif, namun tetap terkontrol dalam ruang representasi digital.

2. Ekspresi Kerentanan Laki-Laki Merepresentasikan Penolakan terhadap Maskulinitas Hegemonik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ekspresi kerentanan laki-laki merepresentasikan praktik penolakan yang bersifat negosiatif terhadap maskulinitas hegemonik. Kerentanan tidak hadir sebagai penolakan total, melainkan sebagai upaya mencari pengakuan sosial yang tetap bergerak dalam batas norma yang ada. Relasi dialogis dengan perempuan membuka ruang aman sementara bagi ekspresi emosi, namun pengakuan yang muncul tetap bersifat rapuh dan bergantung pada konteks sosial.

Tubuh laki-laki menjadi medium penting dalam proses *undoing gender*, yakni melalui gangguan kecil terhadap performativitas maskulinitas hegemonik. Variasi seperti *caring masculinity*, *hybrid masculinity*, dan *alternative masculinity* menunjukkan bahwa maskulinitas bersifat plural dan dapat dinegosiasikan dari dalam. Keterlibatan perempuan dan audiens memperlihatkan bahwa proses ini tidak berdiri sendiri, melainkan selalu dinegosiasikan dalam ruang sosial digital yang juga dipengaruhi logika visibilitas dan kapitalisasi emosi.

Secara keseluruhan, *undoing gender* dalam ekspresi kerentanan laki-laki bersifat parsial, ambivalen, dan terus berlangsung. Temuan ini menunjukkan adanya kemungkinan lahirnya bentuk maskulinitas yang lebih dapat dijalani (*livable masculinity*), sekaligus memperlihatkan bahwa transformasi tersebut masih berada dalam ketegangan dengan struktur gender yang belum sepenuhnya inklusif.

4.2 Saran

Sebagai tindak lanjut dari temuan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, beberapa saran berikut disampaikan kepada pihak-pihak yang berperan dalam membentuk budaya digital, merespons wacana gender, mendukung kesehatan mental, dan mendorong transformasi sosial yang lebih inklusif. Saran ini diharapkan dapat menjadi kontribusi reflektif bagi upaya kolektif membangun masyarakat yang lebih adil secara emosional dan relasional.

1. Bagi masyarakat umum diperlukan perubahan cara pandang kolektif terhadap ekspresi kerentanan laki-laki. Masyarakat perlu lebih terbuka dan suportif terhadap narasi kerentanan sebagai bagian dari kemanusiaan,

bukan kelemahan. Dengan demikian, ruang sosial digital seperti TikTok dapat menjadi medium edukatif yang memperkaya imajinasi kita akan keragaman cara menjadi laki-laki.

2. Bagi pemerintah dan institusi pendidikan dapat memanfaatkan hasil temuan ini untuk merancang kurikulum pendidikan gender yang menekankan pada aspek performatif, emosional, dan kultural. Program literasi digital juga perlu memasukkan dimensi reflektif agar generasi muda tidak hanya menjadi konsumen media, tetapi juga agen perubahan sosial yang sadar gender dan inklusif.

3. Bagi pemerhati isu gender dan kesehatan mental perlu mendorong kampanye-kampanye digital yang mendekonstruksi stereotip laki-laki kuat, menyediakan ruang aman (*safe space*) bagi laki-laki untuk mengekspresikan emosi tanpa stigma, sekaligus membangun narasi kolektif tentang kerentanan sebagai bentuk kekuatan baru. Strategi ini dapat memperkuat maskulinitas alternatif yang lebih egaliter dan reflektif.

4. Bagi kreator video baik laki-laki maupun perempuan perlu terus diberdayakan untuk menarasikan pengalaman personal mereka secara otentik sebagai bagian dari transformasi budaya digital. Namun, penting pula untuk mempertahankan kesadaran kritis agar ekspresi kerentanan tidak jatuh menjadi komodifikasi semata, melainkan tetap berpijak pada tujuan empatik dan transformatif.

5. Bagi Peneliti selanjutnya disarankan menelaah interseksionalitas, termasuk pengaruh kelas, etnis, usia, dan konteks budaya terhadap

ekspresi kerentanan laki-laki dan respons audiens. Kajian dapat diperluas ke interaksi digital pada platform lainnya, maupun kehidupan nyata untuk menilai apakah praktik *undoing gender* mendorong perubahan norma gender dalam keluarga, pendidikan, atau masyarakat. Pendekatan *longitudinal* juga dapat digunakan untuk melihat konsistensi praktik, terbentuknya kesadaran kolektif, dan bagaimana ambivalensi patriarki serta logika kapitalisme digital membatasi atau membuka peluang transformasi sosial.

